

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan *burnout* saat ini menjadi fenomena menarik sekaligus mendapatkan banyak perhatian, bahkan menjadi perhatian bagi kesehatan dan keselamatan terhadap tenaga kerja. Kejadian *burnout* ini dapat dikarenakan pekerja mengalami stres yang berkepanjangan selama bekerja, kondisi stres pada pekerja dapat dipengaruhi oleh tekanan pada saat melakukan pekerjaan ataupun jenis pekerjaan itu sendiri. Profesi yang rentan mengalami stres kerja diantaranya seperti, guru, pegawai kantor, pengacara, pemadam kebakaran, polisi, dokter, hingga perawat. Setiap profesi tersebut memiliki tekanan atau tuntutan yang berbeda dalam menjalankan tugasnya, hingga rentan mengalami stres kerja yang berpotensi mengakibatkan kejadian *burnout* (Salcha et al., 2021).

Stres kerja di sektor kesehatan memiliki prevalensi kejadian yang cukup tinggi (Budiyanto et al., 2019). *Labour Force Survey* (LFS) menyebutkan bahwa pekerja di bidang industri kesehatan menempati urutan pertama pekerja yang mengalami permasalahan kesehatan mental seperti stres, depresi, dan gangguan kecemasan dibandingkan dengan pekerja di industri pertahanan publik, admin, pendidikan, ataupun industri lainnya (HSE, 2023). Sebanyak 76% responden setuju bahwa stres di tempat kerja mempengaruhi kejadian *burnout* yang dialaminya (The American Institute of Stress, 2023). Di bidang industri kesehatan, perawat merupakan profesi yang lebih rentan mengalami *burnout* dibandingkan nakes lainnya seperti dokter, bidan, dll. Prevalensi *burnout* di rumah sakit adalah perawat (66%), asisten dokter (61%), dokter (38,6%), staf administrasi (36,1%) dan teknisi medis (31,9%) (Jeikawati et al., 2023).

Profesi perawat banyak melakukan interaksi dengan pasien beserta dengan keluarga pasien dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya seperti dokter, ataupun staff lainnya di rumah sakit. Pada saat menjalankan tugas, perawat diharuskan memiliki sikap yang profesional dimulai aspek fisik, psikologis, sosial, hingga spiritual. Tugas utama seorang perawat yaitu menolong pasien memulihkan kondisinya (Matussilmiyuliyani et al., 2022).

Tanggung jawab tugas ini mengharuskan perawat mempunyai kesehatan fisik yang baik dan energi yang cukup pada saat melaksanakan tugasnya. Karena dengan tuntutan tugas untuk memberikan pelayanan optimal kepada pasien bahkan keluarga pasien ini, membuat profesi perawat sangat rentan untuk mengalami stres hingga mengalami kejadian *burnout* (Matussilmiyuliyani et al., 2022).

Burnout merupakan kejadian masalah psikologis yang sering kali didapati pada perawat berbagai negara, ketika perawat tidak mampu mengatasi perasaan stres kerja yang dirasakan, kejadian tersebut dapat mengakibatkan stres terjadi terus-menerus atau stres berkepanjangan (Margarine et al., 2021). Maslach dan Leiter mengemukakan bahwa kejadian *burnout* dapat diartikan sebagai bentuk kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) depersonalisasi (*depersonalization*) dan rendahnya ketidakpuasan akan pencapaian diri sendiri pada profesi yang dijalani (*low personal accomplishment*) (Maslach and Leiter, 2008). Prevalensi kejadian *burnout* pada tenaga kesehatan sering kali terjadi pada saat bekerja dilihat dari hasil survei yang sudah dilakukan (Amnesty International, 2022).

Survei yang dilakukan oleh FlexJobs yang bekerja sama dengan *Mental Health America* (MHA) menyatakan bahwa 75% pekerja pernah mengalami *burnout* di tempat kerja (Reynolds, 2021). Perusahaan riset dan konsultasi pasar perawat kesehatan yang terkenal di dunia yaitu President Research Center (PRC), menerbitkan sebuah riset dengan judul “*Trends and implications with nursing engagement*” pada tahun 2019, riset ini dilakukan kepada 1.923 perawat yang berasal dari 37 rumah sakit dari berbagai negara. Hasil riset menunjukkan 15,6% perawat mengalami *burnout*, akan tetapi angka tersebut dapat meningkat hingga 41% (Margarine et al., 2021). Sedangkan survei yang dilakukan di Indonesia oleh Departemen Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), di dapatkan hasil sebanyak 1% mengalami *burnout* tinggi, 82% mengalami *burnout* tingkat sedang dan 17% mengalami *burnout* rendah, tenaga kesehatan di seluruh provinsi Indonesia (Bayu, 2021).

Selain itu survei Solidaritas Nakes Indonesia (SOSNakes) pada tahun 2022, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 71,9% responden yang merupakan Nakes mengaku sering atau sangat sering merasa lelah atau *burnout* saat bekerja (Amnesty International, 2022). Adapula penelitian yang dilakukan di RSUD DR.

M Yunus Bengkulu didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami *burnout* berat (42,9%) sedangkan sebagian lainnya mengalami *burnout* sedang (40,0%) dan mengalami *burnout* rendah (17,1%) (Heriyanto et al., 2022).

Kejadian *burnout* ini dapat terjadi dikarenakan prevalensi kejadian stres yang cukup tinggi. Labour Force Survey (LFS) menyatakan bahwa jumlah total kasus stres depresi, atau kecemasan terkait pekerjaan pada tahun 2019/20 berjumlah 828.000 pekerja (HSE, 2020). Kemudian pada tahun 2022/23 mengalami kenaikan sebanyak 875,000 pekerja (HSE, 2023). Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyatakan bahwa terdapat sebanyak 50,9% perawat Indonesia mengalami stres (R. C. Sari et al., 2023).

Seharusnya profesi perawat mempunyai kemampuan efikasi diri dan keterikatan kerja, dikarenakan pada dunia keperawatan tidak memperbolehkan adanya kekeliruan sedikitpun ketika melaksanakan pekerjaannya. Perawat memiliki tanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif, hingga menghadapi keluhan dari pasien pada proses pemberian keperawatan seperti adanya ketegangan, perasaan jenuh pasien dan keluarga, kecemasan, hingga pemberian perawatan dalam kondisi sakit kritis atau keadaan terminal (Lestari and Wreksagung, 2021). Akan tetapi pada kenyatannya masih ditemui beberapa perawat yang mengalami stres kerja yang berpotensi mengalami permasalahan *burnout* dikarenakan memiliki efikasi diri dan keterikatan kerja yang rendah. Terbukti dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa efikasi diri yang rendah berpotensi menyebabkan kejadian stres kerja. Stres kerja berpotensi menyebabkan kejadian *burnout* pada perawat (Wardhani et al., 2020). Efikasi diri dan keterikatan kerja juga termasuk kedalam salah satu faktor penyebab kejadian *burnout* berdasarkan faktor individual atau kepribadian dan sikap kerja (Maslach et al., 2001).

Kejadian *burnout* dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap kesehatan mental, seperti muncul perasaan kecewa, frustrasi, meragukan diri sendiri, kehilangan motivasi, hingga merasa tidak puas dengan pekerjaan yang dijalani (Kemenkes, 2022). Survei yang dilakukan oleh *Ipsos Global Health Service Monitor* pada tahun 2023 kepada 23,274 orang dewasa di 31 negara, termasuk Indonesia, menyatakan bahwa sebanyak 44% responden dari 31 negara di dunia menilai bahwa kesehatan mental menjadi masalah kesehatan yang paling

dikhawatirkan angka tersebut mengalami kenaikan yang dimana pada tahun 2020 hanya sebanyak 26% (Atkinson and Nadler, 2023). Selain itu dampak lain yang ditimbulkan dari tingginya kejadian *burnout* yaitu menyebabkan penurunan kinerja perawat (Suryanti et al., 2020). *Needle Stick Injury* (NSI) atau cedera tertusuk jarum adalah salah satu kategori cedera yang bisa sering terjadi pada perawat, bidan, dokter ataupun tenaga kesehatan lainnya (Zansibar, 2023). Terdapat 3 juta tenaga kesehatan di seluruh dunia yang mengalami NSI setiap tahunnya, dengan 50% dari semua kejadian NSI tersebut dialami oleh tenaga kesehatan perawat (Liyew et al., 2020). Berdasarkan 87 penelitian yang telah dilakukan kepada 50.916 petugas kesehatan di 31 negara pada tahun 2020, prevalensi kejadian NSI secara global dalam satu tahun terakhir terjadi 44,5% dengan angka kejadian tertinggi di wilayah Asia Tenggara sebesar 58,2%. Prevalensi kejadian NSI pada perawat secara global tercatat terjadi sebanyak 42,8% (Bouya et al., 2020). Meskipun tidak terapat data nasional mengenai kejadian NSI di antara kalangan perawat, prevalensi kejadian NSI pada petugas kesehatan di Indonesia mencapai 38% (Alisha et al., 2023).

Burnout dapat meningkatkan angka *turnover* (Margarine et al., 2021). Angka kejadian *turnover* pada profesi perawat di rumah sakit secara global berkisar antara 10-21% setiap tahunnya (Rindu et al., 2020). Sementara itu di Indonesia sejak 5 tahun terakhir angka atau rentang kejadian *turnover* pada kasus rumah sakit di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 20,8 % (Susanti et al., 2020). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa kejadian *burnout* pada perawat ini memiliki dampak yang dapat merugikan banyak pihak mulai dari diri sendiri sebagai perawat, pasien, hingga rumah sakit dimana pekerja tersebut bekerja.

Penelitian yang dilakukan di RSUD Kota Bandung melihat hubungan beban kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat (Anggraeni et al., 2021). Kemudian penelitian lain yang dilakukan di RSUD Ungaran melihat pengaruh lama kerja dan beban kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat (Pujiarti and Lia Idealistiana, 2023). Kemudian penelitian yang dilakukan di RSAU Dr. M. Salamun, melihat beban kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat (Indryan and Suhana, 2022). Penelitian-penelitian sebelumnya ini dilakukan untuk melihat kejadian *burnout* pada perawat, namun hanya berfokus pada faktor

situasional yang sudah banyak diteliti sebelumnya. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada faktor individual yaitu efikasi diri, keterikatan kerja dan stres kerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di 2 RSUD Kabupaten Bandung yaitu RSUD Otto Iskandar Di Nata dan RSUD Majalaya pada rentang waktu bulan maret-april, didapatkan hasil bahwa tingkat *burnout* pada perawat di RSUD Majalaya lebih tinggi dibandingkan tingkat *burnout* di RSUD Otto Iskandar Di Nata. Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa perawat di RSUD Majalaya kerap kali merasa emosinya terkuras dikarenakan pekerjaannya sebagai perawat serta merasa kelelahan fisik yang amat sangat diakhir hari kerja hingga berdampak perawat merasakan lesu ketika bangun pagi, harus menjalani hari di tempat kerja untuk menghadapi pasien. Belum ada upaya untuk mengatasi potensi hazard psikologi, serta skrining pada hazard psikologi jarang dilakukan. Kecelakaan kerja yang pernah terjadi pada perawat merupakan tertusuk jarum, pada tahun 2024 sudah terdapat kejadian perawat yang mengalami kecelakaan tertusuk jarum. Salah satu penyebabnya dapat dikarenakan oleh faktor kelelahan yang dialami perawat, kelelahan yang dialami ini menyebabkan perawat menjadi kurang fokus pada saat melakukan pekerjaannya, hingga menyebabkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan efikasi diri, keterikatan kerja, dan stres kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul " hubungan stres kerja, efikasi diri, dan keterikatan kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Majalaya Tahun 2024".

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Stres Kerja, Efikasi Diri, dan Keterikatan Kerja Dengan Kejadian *Burnout* Pada Perawat Di RSUD Majalaya Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Distribusi Frekuensi *Burnout* Pada Perawat di RSUD Majalaya Tahun 2024.

2. Mengetahui Distribusi Frekuensi Stres Kerja Pada Perawat di RSUD Majalaya Tahun 2024.
3. Mengetahui Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pada di RSUD Majalaya Perawat Tahun 2024.
4. Mengetahui Distribusi Frekuensi Keterikatan Kerja Pada Perawat di RSUD Majalaya Tahun 2024.
5. Mengetahui Hubungan Stres Kerja dengan *Burnout* Pada Perawat di RSUD Majalaya Tahun 2024.
6. Mengetahui Hubungan Efikasi Diri dengan *Burnout* Pada Perawat di RSUD Majalaya Tahun 2024.
7. Mengetahui Hubungan Keterikatan Kerja dengan *Burnout* Pada Perawat di RSUD Majalaya Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai hubungan stres kerja, efikasi diri, dan keterikatan kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Majalaya tahun 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat di RSUD Majalaya

Sebagai bahan masukan bagi pekerja untuk mengetahui hubungan stres kerja, efikasi diri, dan keterikatan kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Majalaya tahun 2024.

2. Bagi RSUD Majalaya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta masukan bagi pihak manajemen mengenai hubungan stres kerja, efikasi diri, dan keterikatan kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Majalaya tahun 2024

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa Universitas Bhakti Kencana khususnya mahasiswa

dengan program studi S1 Kesehatan Masyarakat dan menambah wawasan mengenai hubungan stres kerja, efikasi diri, dan keterikatan kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Majalaya tahun 2024.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi terhadap penelitian yang akan melakukan penelitian sejenis mengenai hubungan stres kerja, efikasi diri, dan keterikatan kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Majalaya tahun 2024.